



**TEKNIK GERAK TARI ZIPIN DALAM MOTIF PENCAK SILAT DI
DESA CABEAN KECAMATAN DEMAK KABUPATEN DEMAK**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Tari

Oleh

Silfia Faila Maisofa

2501412151

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang,

Dosen Pembimbing I


Dr. Agus Cahyono, M.Hum.
NIP.196709061993031003

Dosen Pembimbing II


Usrek Tani Utina, S.Pd., M.A.
NIP. 198003112005012002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul berjudul “Teknik Gerak Tari Zipin Dalam Motif Pencak Silat Di Desa Cabean Kecamatan Demak Kabupaten Demak” karya Silfia Faila Maisofa NIM 2501412151 ini dipertahankan dalam ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 13 Juni 2019 yang diserahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang,

Panitia Ujian Skripsi



Dr. Syahrul Syah S, M.Hum
(NIP. 196408041991021001)

Sekretaris,



Abdul Rachman, S.Pd., M.Pd.
(NIP. 198001202006041002)

Penguji I



Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn.
(NIP. 196601091998021001)

Penguji II/Pembimbing II



Usrek Tani Utina, S.Pd., M.A.
(NIP. 198003112005012002)

Penguji III/Pembimbing I



Dr. Agus Cahyono, M.Hum.
(NIP. 196709061993031003)

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi berjudul **“Teknik Gerak Tari Zipin Dalam Motif Pencak Silat Di Desa Cabean Kecamatan Demak Kabupaten Demak”** benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagai atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik imiah.

Semarang



Silfia Faila Maisofa

NIM. 2501412151

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan nikmatNya sehingga dengan segala daya dan upaya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Teknik Gerak Tari Zipin Di Desa Cabean Kecamatan Demak Kabupaten Demak”** dengan lancar. Disadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat disusun dan terselesaikan dengan baik, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada beberapa pihak berikut ini:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan fasilitas yang diperlukan dalam penelitian.
2. Prof. Dr. M.Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberika izin penelitian kepada peneliti;
3. Dr. Udi Utomo, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini;
4. Dra. Malarsih, M.Sn. Ketua Prodi Seni Tari yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini;
5. Bapak Moh.Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn. Dosen wali yang telah memberikan banyak saran selama masa perkuliahan.

6. Dr. Agus Cahyono, M.Hum. dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini;
7. Usrek Tani Utina, S.Pd., M.A. dosen pembimbing II sekaligus penguji II yang telah meluangkan waktu nya untuk menguji dan memberikan dan memberi masukan sehingga terselesainya skripsi ini;
8. Pihak Kelompok Kesenian Tari Zipin “Umbullia” Desa Cabean Kabupaten Demak yang telah memberikan izin dan bersedia memberikan data untuk keperluan mengadakan penelitian ini;
9. Kedua orangtua serta kakak dan adik saya yang selalu mendoakan dan memberikan saya semangat selama ini;
10. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu saya dalam menyusun skripsi ini;

Penulis menyadari bahwa penulis masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya akan membangun agar skripsi ini dapat lebih baik. Akhir kata saya berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan saya pada khususnya.

Semarang, 12 Juni 2019

Penulis

SARI

Maisofa, Silfia Faila. 2019. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
Pembimbing: Dr. Agus Cahyono, M.Hum., Usrek Tari Utina, S.Pd., M.A.
Kata kunci:, Teknik gerak pencak silat, tari zipin

Demak memiliki beragam tarian tradisional yang tidak hanya indah dalam gerakan umum juga mengandung makna yang mendalam. Contohnya saja Tari zipin karya Amin Noto yang serata akan makna dan tujuan yang sangat mulia karena tarian ini diciptakan beliau untuk mengingatkan seluruh umat manusia khususnya kaum remaja agar tetap menjaga amal baik dan selalu taat beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang berjudul Teknik Gerak Pencak Silat Dalam Tari Zipin karya Amin Noto grup Umbullia Kabupaten Demak, adalah Mengetahui dan mendiskripsikan bentuk penyajian gerak pencak silat dalam Tari Zipin di Desa Cabean Kecamatan Demak Kabupaten Demak, mengetahui dan mendiskripsikan teknik gerak pencak silat dalam Tari Zipin di Desa Cabean Kecamatan Demak Kabupaten Demak, serta mendeskripsikan pesona keindahan dari teknik gerak pencak silat dalam Tari Zipin di Desa Cabean Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif yang berusaha untuk mengetahui, memaparkan, dan melaporkan suatu keadaan objek yang diteliti menggunakan kaya-kata berupa penulisan secara deskriptif. Hasil penelitiannya mengacu pada masalah meliputi tahapan yang dilakukan, diantaranya proses teknik gerak (proses teknik gerak pencak silat didalam Tari Zipin), proses penggarapan Tari Zipin yang meliputi eksplorasi gerak, improvisasi gerak, dan komposisi gerak tari pada Tari Zipin, dan bentuk pesona keindahan (tema, gerak, iringan, tata rias dan tata busana, tata cahaya, tata pentas dan suara).

Tari zipin ialah satu bentuk seni pertunjukan yang berasal dari Arab yang dibawa oleh pedagang sebagai media dakwah pada waktu penyebaran agama Islam ke Indonesia sekitar abad XII dan XIII. Berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan, tari Zipin mendapat variasi yang berbeda-beda sesuai daerahnya. Untuk tarian Zippin yang berkembang di daerah kabupaten Demak atau sering disebut dengan tari Zippin Pesisiran memiliki (5) sampai sepuluh (10) ragam saja. Instrumen musik yang lazim dipakai sebagai pengiring tari zipin terdiri dari: gambus, biola, akordion, gendang marwas, dan vokal (nyanyian). Awal tarian (alif sembah) dan akhir tari (tahto penutup) biasanya ditentukan oleh pemain gambus yang kadangkala juga berperan sebagai penyanyi.

ABSTRACT

Maisofa, Silfia Faila. 2019. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Supervisor: Dr. Agus Cahyono, M.Hum., Usrek Tani Utina, S.Pd., M.A.

Keyword: Teknik gerak pencak silat, tari zipin

Demak has a variety of traditional dances that are not only beautiful in general movements, but also contain deep meanings. For example, the zipin dance by Amin Noto, which is full of meaning and very noble purpose because this dance was created by him to remind all humanity, especially teenagers, to keep good deeds and always obey God Almighty.

The purpose of this research is to know and describe a way of presenting motion martial arts in dance Zipin Village Cabean District of Demak Demak, identify and describe the technique of motion *pencak silat* in Zipin Dance at Cabean Village as well as describing the beautiful charm of the *pencak silat* motion technique in Zipin Dance at Cabean Village.

This essay uses qualitative research method that seeks to find out, explain, and report on the state of the object under study using rich words in the form of descriptive writing. The results of his research refer to the problem which includes the stages carried out, including the process of motion techniques (the process of the technique of *pencak silat* in Zipin Dance), the process of Zipin Dance which includes motion exploration, motion improvisation, and dance composition in Zipin Dance, and the form of beauty charm (themes, motion, accompaniment, make-up and fashion, lighting, stage and sound).

Zipin dance is a form of performance art originating from Arabia that was brought by traders as a medium of propaganda at the time of the spread of Islam to Indonesia around the XII and XIII centuries. Based on the identification that has been done, Zipin dance has variations that vary according to the region. For the Zipin dance that developed in the district of Demak or often referred to as the Coastal Zipin dance, it has five (5) to ten (10) varieties. Musical instruments commonly used as accompaniment of zipin dance consist of: gambus, violin, accordion, drum marwas, and vowels (singing). The beginning of the dance (alif sembah) and the end of dance (the closing tahto) are usually determined by the gambus player who sometimes also acts as a singer.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PRAKATA	vi
SARI	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR FOTO	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Sistematika Penulisan Skripsi	7
1.5.1. Bagian Awal.....	7
1.5.2. Bagian isi	7
1.5.3. Bagian akhir	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	9
2.1. Tinjauan pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis	18
2.2.1 Tari	18
2.2.1.1 Tari Berdasarkan Pola Garap	20
2.2.1.2 Tari Berdasarkan Jumlah Penari.....	22
2.2.1.3 Tari Berdasarkan Tema	22
2.2.2 Bentuk Pertunjukan	23

2.2.2.1 Gerak	25
2.2.2.2 Iringan/ Musik	25
2.2.2.3 Tema	28
2.2.2.4 Tata Busana/Kostum	28
2.2.2.5 Tata Rias	29
2.2.2.6 Tempat Pentas	30
2.2.2.7 Tata Lampu.....	32
2.2.2.8 Pelaku	33
2.2.2.9 Penonton.....	33
2.2.2.10 Waktu Pertunjukan	35
2.2.3 Teknik Gerak.....	35
2.2.3.1 Pencak Silat	38
2.2.3.2 Tari Zipin.....	39
2.3 Kerangka Berfikir	40
BAB III METODE PENELITIAN	44
3.1. Pendekatan Penelitian	44
3.2. Lokasi dan Sasaran Penelitian	47
3.2.1. Lokasi Penelitian	47
3.2.2. Sasaran Penelitian	47
3.2.3 Data/ Sumber Data	48
3.3. Teknik Pengumpulan Data	49
3.4. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	54
3.4.1. Kriteria Keabsahan Data	54
3.4.2. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	55
3.5. Teknik Analisi Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	57
4.1.1 Letak Geografis Kabupaten Demak	57
4.1.2 Gambaran Umum Desa Cabean	58
4.1.2.1 Letak Geografis dan Batas Desa Cabean	58

4.1.2.2 Demografi Desa Cabean	60
4.2 Kesenian di Kabupaten Demak	64
4.3 Latar Belakang dan sejarah Tari Zipin	68
4.4. Penjelasan Tari Zipin	71
4.4.1 Bentuk Pertunjukan Tari Zipin di Desa Cabean	71
4.4.1.1 Struktur Pertunjukan.....	72
4.4.1.1.1 Bagian awal Pertunjukan.....	72
4.4.1.1.2 Bagian inti Pertunjukan	73
4.4.1.1.3 Bagian Penutup Pertunjukan	74
4.4.2 Pelaku.....	75
4.4.3 Pola Lantai	75
4.4.4 Tenaga	76
4.4.5 Ruang	77
4.4.6 Waktu	77
4.4.7 Suara/ Iringan	78
4.4.8 Tata Rias dan Busana.....	85
4.4.9 Gerak	90
4.4.9.1 Deskripsi Ragam Gerak Tari Zipin	93
4.4.9.2 Nilai Gerak	101
4.4.2 Teknik Gerak tari Zipin.....	102
4.4.2.1 Teknik Gerak Kepala.....	103
4.4.2.2 Teknik Gerak Tangan	105
4.4.2.3 Teknik Gerak Badan.....	111
4.4.2.4 Teknik Gerak Kaki	114
BAB V PENUTUP	123
5.1 Simpulan	123
5.2.Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar Peta Kabupaten Demak.....	58
Gambar Desa Cabean Demak Kondisi Geografis	59
Tabel 1 Jumlah Penduduk Desa Cabean.....	60
Tabel 2 Berdasarkan Jenis Kelamin	61
Tabel 3 Jumlah Mata Pencaharian	62
Tabel 4 Jumlah Tingkat Pendidikan	63
Tabel 5 Pola Lantai	76
Tabel 6 Teknik Gerak Kepala.....	104
Tabel 7 Teknik Gerak Tangan	105
Tabel 8 Teknik Gerak Badan	111
Tabel 9 Teknik Gerak Kaki	114

DAFTAR FOTO

Foto Bagian Awal Pertunjukan.....	73
Foto Bagian Inti/ Pertunjukan.....	74
Foto Pose Gerak Terpola	91
Foto Pose Gerak Terpola	91
Foto Pose Gerak Maknawi.....	91
Foto Pose Awal Gerakan Masuk Panggung	94
Foto Pose Ragam Teknik Gerak Pencak Silat Sembah Silat.....	95
Foto Pose Teknik Gerak Pencak Silat Kompak Serempak.....	95
Foto Pose Ragam Teknik Gerak Pencak Silat	96
Foto Pose Ragam Teknik Gerak Menyat.....	96
Foto Pose Ragam Gerak Teknik Pencak 1	97
Foto Pose Ragam Teknik Gerak Pencak 2	98
Foto Pose Ragam Teknik Gerak Salam	99
Foto Pose Teknik Gerak Sembah	100
Foto Pose Gerak Keluar Panggung.....	101
Foto Kopiah	72
Foto Selendang pinggang	73
Foto Baju atasan	73
Foto Celana/Bawahan	74
Foto Riasan penari zipin pria.....	75
Foto Riasan penari zipin wanita	75

Foto Alat make up	76
Foto Satu set alat pengiring tari zipin	84
Foto Alat musik terbang rebana.....	85
Foto Alat musik jidor 2 level 2	86
Foto Alat musik ketipung	87
Foto Alat musik tamborin, icik-icik/kecrek dan mareis	88
Foto Alat musik jidor 1 level 1	89
Foto Teknik gerak kepala	103
Foto Teknik gerak tangan	106
Foto Teknik gerak badan	112
Foto Teknik gerak kaki	116

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Tugas Panitia Ujian	129
Lampiran 2 Permohonan Izin Observasi.....	130
Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian	131
Lampiran 4 Instrumen Wawancara	132
Lampiran 5 Biodata Narasumber	134
Lampiran 6 Transkrip Wawancara	135
Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian.....	139

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni merupakan segala macam keindahan yang diciptakan manusia. Definisi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara seni dengan keindahan, dan berdampingan dengan itu adalah keindahan alam sebagai ciptaan Tuhan. Bentuk seni meliputi seni tari, musik, teater, rupa atau visual, memiliki cara pemahaman tersendiri dalam hal keindahan tetapi ada aspek umum dan mendasar dari semua bentuk seni (Jazuli 2011: 23-29).

Seni pertunjukan yang menggunakan instrumen terbang (*rabana*) semula disebut sholawatan. Akan tetapi ketika kesenian tersebut berkembang ke daerah daerah, di setiap daerah mempunyai nama sendiri-sendiri (Soedarsono dalam Prihartini 2007: 5). Berdasarkan penelitian tahun 2006, kesenian robana merupakan jenis kesenian tradisional yang bernafaskan Islami, khususnya di pantura (jalur pantai utara) Jawa Tengah. Kesenian robana tersebut muncul sebagai media dakwah, dzikir, dan juga sebagai sarana hiburan untuk masyarakat.

Seni pertunjukan tak ubahnya seperti kesenian robana yang terdapat di Demak yang masih termasuk ke dalam wilayah pantura Jawa Tengah. Kesenian robana di Demak yang dulunya disebut *terbangan* (seni musik budaya Islam) oleh masyarakat ini tidak mengenal *tune* atau melodi seperti musik pada umumnya.

Namun demikian *terbangan* atau kesenian robana ini sudah menjadi ciri warisan seni budaya Islam masyarakat di Demak Jawa Tengah yang turun temurun

dan membumi sampai kini. Tradisi yang diperkenalkan oleh Sunan Kali Jaga ini dalam perkembangannya ternyata mengalami reproduksi dan resistensi baik dalam bentuk adat, seni, maupun budaya. Hal ini dapat dilihat dari peran seniman tari di Demak dalam memproduksi sebuah tarian yang nantinya akan menjadi cikal bakal identitas keseniannya di daerah Demak.

Demak memiliki beragam tarian tradisional yang tidak hanya indah dalam gerakan umum juga mengandung makna yang mendalam. Contohnya saja Tari zipin karya Amin Noto yang sangat akan makna dan tujuan yang sangat mulia karena tarian ini diciptakan beliau untuk mengingatkan seluruh umat manusia khususnya kaum remaja agar tetap menjaga amal baik dan selalu taat beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Diciptakan Tari Zipin ini menurut penuturan Amin Noto terinspirasi dari kesenian Tari Zipin di Demak yang hampir mau punah.

Tari zipin karya Amin Noto diciptakan pada tahun 2004 yang merupakan penyempurnaan Tari Zipin yang dahulu kala hampir punah. Tari Zipin dipentaskan pertama kali di Desa Cabean Demak Jawa Tengah. Keindahan Tari Zipin jika dibandingkan dengan Tari Zipin yang dahulu sangat berbeda sekali dikarenakan Tari Zipin karya Amin Noto ini di padukan dengan teknik gerak pencak silat dengan sangat indah yang terletak pada permainan gerakan tangan dan kaki yang membutuhkan konsentrasi dalam menarikan.

Selain dari gerakan Tari Zipin yang terdapat keindahan dan ada pesona keindahannya juga dalam gerakan tangan dan kaki, kesan lain juga terdapat pada syair lagu Tari Zipin yang dapat kita dengarkan ketika melihat tariannya. Syair lagu yang berisi ajakan dalam berbuat kebaikan itu memuat kaidah-kaidah hukum

Islam dalam mengamalkan rukun Islam yang kedua (salat), dinyayikan dengan bahasa Jawa logat khas *Demakan*.

Tarian ditampilkan pada acara yang melibatkan tamu-tamu penting seperti ada acara tertentu misalnya ada peresmian perkantoran atau gedung, pelantikan jabatan dari pihak kabupaten, lalu pada perlombaan, pada upacara peringatan hari jadi baik hari jadi Kabupaten Demak maupun hari jadi Negara Indonesia.

Teknik Gerak Tari Zipin menekankan pada aspek-aspek gerak yang dinamis, pada Tari Zipin lebih sedikit unsur pengulangan ragam gerak, sehingga akan menimbulkan kesan pesona keindahannya yang mengandung motif gerak pencak silat yang tidak sama dengan motif gerak pencak silat sebelumnya.

Tari Zipin karya Amin Noto grup Umbullia Kabupaten Demak jika dilihat kondisi Tari Zipinnya adalah: 1) meskipun tarian ini masih belum populer dikalangan masyarakat Demak dan masih terbatas yaitu hanya di grup Umbullia namun Tari Zipin masih tetap dipergunakan pada pementasan-pementasan seni. Kegiatan terakhir yang diikuti oleh grup Umbillia dalam mementaskan Tari Zipin yaitu pada acara perlombaan tari yang diadakan di alun-alun Demak dan mendapat juara satu tingkat Kabupaten, 2) Tari Zipin diajarkan kepada siswa-siswi yang tergabung dalam anggota grup Umbullia Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

Tari Zipin sebagai salah satu sajian di bagian acara juga memiliki keindahan teknik gerak pencak silat yang khas, yang berbeda dengan tarian lainnya. Hal ini terlihat dari susunan gerak dan pemilihan motif gerak yang mempunyai arti dan makna tersendiri pada beberapa ragam geraknya. Peneliti tertarik dengan Tari Zipin, karena ingin melihat dari perspektif pesona keindahan teknik gerak pencak

silat dari Tari Zipin. Sebagai peneliti ingin mendokumentasikan dalam bentuk penelitian yaitu skripsi.

Alasan peneliti ingin meneliti Teknik Gerak dalam Tari Zipin digrup Umbullia yang di dalamnya ada teknik gerak pencak silat merupakan kesenian Tari Zipin yang sudah dikolaborasi memiliki ciri khas yang berbeda dengan Tari Zipin yang lainnya baik dari kostum, gerak, musik, tata rias, tata panggung, pelaku serta bentuk pertunjukannya, selain itu keunikan yang terdapat pada Teknik Gerak Pencak Silat Dalam Tari Zipin yaitu penggabungan teknik-teknik pencak silat yang di olah lagi dengan teknik-teknik pencak silat yang modern. Penggabungan Tari Zipin dengan teknik pencak silat yang baru tersebut menjadi ciri khas grup Umbullia sehingga sampai saat ini Tari Zipin diminati masyarakat, hal ini menjadi daya tarik peneliti untuk mengkaji Tari Zipin grup Umbullia lebih dalam mengenai ekpresi estetis seniman dan masyarakat sebagai wujud pemenuhan selera masyarakat Desa Cabean, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan asumsi yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa hadirnya Teknik Gerak Pencak Silat dalam Tari Zipin merupakan suatu kesenian kerakyatan yang diciptakan sebagai pemenuhan kebutuhan selera masyarakat sekaligus ekspresi estetis seniman dan masyarakat sehingga penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Teknik Gerak Tari Zipin Dalam Motif Pencak Silat grup Umbullia Didesa Cabean Kecamatan Demak Kabupaten Demak”***

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dapat diuraikan untuk membahas Teknik Gerak pada Tari Zipin dalam Motif Pencak Silat dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pertunjukan Tari Zipin di Desa Cabean Kecamatan Demak Kabupaten Demak?
2. Bagaimana proses teknik gerak Tari Zipin dalam motif pencak silat di Desa Cabean Kecamatan Demak Kabupaten Demak?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang berjudul Teknik Gerak Tari Zipin dalam Motif Pencak Silat karya Amin Noto grup Umbullia Kabupaten Demak, adalah:

1. Mengetahui dan mendiskripsikan bentuk pertunjukan dalam Tari Zipin di Desa Cabean Kecamatan Demak Kabupaten Demak.
2. Mengetahui dan mendiskripsikan teknik gerak Tari Zipin dalam motif pencak silat di Desa Cabean Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang berjudul teknik gerak Tari Zipin dalam Motif Pencak Silat karya Amin Noto grup Umbullia Kecamatan Demak Kabupaten Demak adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Bagi seniman, kesenian Tari Zipin grup Umbullia dapat memberikan inspirasi serta dijadikan dasar pertimbangan dalam usaha meningkatkan popularitas Tari tradisional yang ada di Desa Cabean, dengan cara: pertunjukan di acara-acara pengajian yang diselenggarakan di Desa Cabean maupun di acara hari-hari besar di kota Demak.

Manfaat lain yang diharapkan oleh peneliti yaitu dapat menjadi salah satu sumbangan ilmiah sebagai wujud pendokumentasian tentang Tari Zipin yang ditujukan kepada grup Umbullia. Penelitian dapat menambahkan pengetahuan tentang proses pertunjukan teknik gerak Tari Zipin dalam motif pencak silat karya Amin Noto grup Umbullia Kabupaten Demak.

Manfaat lainnya bagi pengamat seni, guru seni tari, dan masyarakat penikmat seni diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai proses teknik gerak, bentuk teknik gerak, serta motif pencak silat dalam Tari Zipin di grup Umbullia.

Pengetahuan yang baik mengenai pesona keindahan teknik gerak pencak silat dalam Tari Zipin yang meliputi bentuk proses, bentuk teknik gerak, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat motif teknik gerak pencak silat dalam Tari Zipin dapat memberikan inspirasi dan kreativitas dalam karya-karyanya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pembaca tentang Tari Zipin karya Amin Noto grup Umbullia Kabupaten Demak, khususnya

yang berkaitan dengan tinjauan motif teknik gerakannya. Hasil penelitian juga dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca dan bagi peneliti selanjutnya yang membutuhkan informasi tentang Tari Zipin karya Amin Noto grup Umbullia Kabupaten Demak.

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai masukan kepada pemerintah daerah, khususnya dinas kebudayaan dan pariwisata dalam pencatatan arsip daerah khususnya untuk Tari Zipin karya Amin Noto grup Umbullia Kabupaten Demak.

Bagi pelaku kesenian Kabupaten Demak, hasil penelitian dapat digunakan sebagai tolok ukur jika para seniman akan membuat sebuah tarian yang terinspirasi dari Tari Zipin karya Amin Noto, selain itu dapat menjadi motivasi agar para pelaku kesenian Kabupaten Demak tetap produktif serta tetap memerhatikan keindahan setiap gerak tari dalam menciptakan suatu karya seni yang mengambil latar belakang budaya masyarakat khususnya di Kabupaten Demak.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi berisi tentang gambaran atau garis besar skripsi yang berguna untuk memudahkan memahami jalan pikiran secara keseluruhan penyusun skripsi. Skripsi terdiri dari tiga bagian yaitu, bagian awal skripsi, bagian isi skripsi, bagian akhir skripsi, berikut ini penjabaran lebih lanjut mengenai sistematika skripsi antara lain:

1.5.1 Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari sampul berjudul, lembar berlogo, judul dalam persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, motto dan persembahan, sari penelitian, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran.

1.5.2 Bagian isi

Bab I. Pendahuluan

Pada bab I akan dilakukan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoretis

Bab II. Bab II memuat tentang tinjauan pustaka, landasan teori yang berisi tentang telaah pustaka yang berhubungan dengan masalahmasalah yang dibahas dalam penelitian, kemudian kerangka berfikir.

Bab III. Metode Penelitian

Berisi tentang pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV. Hasil Penelitian

Bab IV memuat tentang data-data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan-pembahasan hasil penelitian deskriptif kualitatif.

Bab V. Penutup

Pada bab V akan dikemukakan simpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dan sarana yang dianjurkan sehubungan simpulan yang diperoleh.

1.5.3 Bagian akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka yang digunakan untuk landasan teori dan lampiran-lampiran yang menggunakan hasil penelitian dan untuk mendukung berlangsungnya peneliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan pustaka

Peneliti sebelum melakukan penelitian mengenai teknik gerak tari zipin digrup umbullia desa cabean kecamatan demak kabupaten demak, telah mencari penelitian terdahulu yang sejenis antara lain.

Dwi Irna Hasana Tanjung (Jurnal Gesture Vol 05 No. 01 2016). Judul penelitian Bentuk Penyajian Tari Sapu Tangan dalam Acara Malam Barinai Versi Siti Zubaidah pada Masyarakat Pesisir Sibolga. Hasil penelitian Bentuk Penyajian Tari Sapu Tangan dalam Acara Malam Barinai Versi Siti Zubaidah pada Masyarakat Pesisir Sibolga, bahwa Tari Sapu Tangan merupakan tarian pembuka yang dilaksanakan kesenian Sikambang (kesenian yang bagian pokoknya terdiri dari tari dan nyanyian). Tari Sapu Tangan ditarikan saat acara penyambutan, penobatan, pertunjukan dan pernikahan dalam acara malam barinai. Tarian ini dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan diiringi lagu *kapri*.

Bentuk penyajian gerak Tari Sapu Tangan menggambarkan tentang curahan hati dan perasaan seorang pemuda terhadap wanita yang dicintainya di saat terang bulan. Ragam gerak tarian ini berasal dari gerakan silat yang diperhalus. Tema tarian ini yaitu tari perkenalan. Musik Tari Sapu Tangan adalah musik *kapri*, yang meliputi *singkadu*, *gandang*, biola dan acordion.

Busana yang digunakan harus berwarna kuning, laki-laki memakai peci, baju teluk belanga, celana panjang, sisamping, dan untuk perempuan memakai baju kurung, serta menggunakan properti sapu tangan. Tata rias yang digunakan yaitu rias cantik dan tampan. Tempat pertunjukan Tari Sapu Tangan dalam acara malam barinai adalah sejajar dengan *marapulai* (pengantin pria) dan *anak daro* (pengantin wanita). Pola lantai pada tarian ini meliputi setengah lingkaran, zig-zag, horizontal dan diagonal.

Persamaan dalam penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang bentuk pertunjukan suatu tarian. Perbedaan dalam penelitian terletak pada objek. Dwi Irna Hasana Tanjung mengambil objek kajian Tari Sapu Tangan, sedangkan peneliti meneliti tentang Teknik Gerak Pencak Silat dalam Penyajian Tari Zipin.

Martozet. Hasil penelitian Bentuk Penyajian dan Proses Penciptaan Tari Nelayan Karya Martozet, bahwa Tari Nelayan tercipta dari beberapa proses dengan perenungan tentang kebudayaan Melayu dan memperhatikan unsur-unsur seni yang menguatkannya. Dalam proses penciptaan Tari Nelayan, Martozet dilatarbelakangi oleh faktor lingkungan yang pada akhirnya terdapat 4 hal substansial yang menjadi tahapan terbentuknya karya, antara lain ide-ide, eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan (komposisi).

Bentuk Tari Nelayan dilihat dari segi tema sangat seerhana, yaitu mengangkat kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu pesisir dengan memfokuskan cara-cara masyarakat bekerjasama dan berusaha untuk mendapatkan hasil dari lautan sebagai sumber kehidupan. Dalam pembentukan gerak berpijak pada teknik tari Melayu yang sudah ada, misalnya teknik-teknik

gerak melenggang dengan teknik kaki lagu dua atau formula langkah tiga dalam teknik Tari Zapin.

Persamaan dalam penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang bentuk suatu tarian. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek. Dastri Sinan Sari Willis Harahap mengambil objek kajian tentang Tari Nelayan, sedangkan peneliti meneliti tentang objek Tari Angguk. Di sisi lain Dastri Sinan Sari Willis Harahap membahas tentang proses penciptaan.

Heni Siswantri dan wahyu lestari, 2007. Jurnal yang berjudul “*Eksistensi Yani sebagai Koreografer Sexy Dance*”. Heni dan Wahyu Lestari tentang eksistensi Yani sebagai koreografer *sexy dance* yang dibuat oleh Yani. Proses koreografi *sexy dance* dilakukan mulai tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Tahap ekplorasi dilakukan dengan cara menemukan gerak-gerak baru melalui video grup *vouge dance*, kemudian rangkaian gerak disusun menjadi gerak-gerak yang lebih erotis. Tahap improvisasi dilakukan dengan cara pencarian gerak-gerak baru secara spontan mupun gerak yang pernah ada, gerak tersebut dikembangkan dengan modal pengalaman *modern dance* dan digabungkan hingga membuat satu rangkaian gerak baru. Tahap komposisi dilakukan dengan cara bersamaan dengan proses improvisasi. Komposisi dilaksanakan bersama dengan teman satu kelompoknya di TBRS (Taman Budaya Raden Saleh).

Evaluasi yang dilakukan Yani sebagai koreografer *sexy dance* meliputi ekspresi wajah yang harus ditampilkan saat bergerak dan pola lantai saat berada diatas panggung. Penelitian Heni dan Wahyu tentang eksistensi Yani sebagai koreografer *sexy dance* dengan penelitian Pesona Keindahan Teknik Gerak

Pencak Silat dalam Tari Zipin mempunyai persamaan yaitu keduanya membahas tentang teknik gerak tari. Persamaan lainnya yaitu pada rumusan masalah mengkaji salah satunya mengkaji tentang bentuk koreografi meliputi eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

Bentuk pertunjukan Jaran Kepang Papat dilihat dari segi lakon menceritakan tentang Prabu Klana Sewandana, yaitu seorang Prabu yang ingin melamar seorang Dewi dari daerah Bali yang bernama Dewi Sangga Langit, namun ia mengajukan permintaan kepada Prabu harus mempersembahkan tarian berupa tarian kuda, yang pada akhirnya terbentuklah kuda kepang/jaran kepang dari hasil akal sang Prabu. Jaran Kepang Papat berjumlah 16 orang laki-laki (meliputi penari, pemusik, dan anggota kelompok pendukung). Gerak yang digunakan mengandung gerak maknawi yang terletak pada gerak sembah (mengandung makna bahwa penari meminta restu/izin kepada Yang Maha Kuasa agar pementasan berjalan lancar dan sebagai bentuk penghormatan kepada penonton). Musik Jaran Kepang Papat menggunakan syair bernuansa islami. Alat yang digunakan berupa 3 kempul, 1 bende, dan 1 terbang. Tempat pementasan dilaksanakan di arena terbuka, seperti lapangan atau halaman rumah. Penari Jaran Kepang Papat tidak menggunakan riasan wajah. Busana yang dikenakan adalah blangkon, sorjan, rompi bludru, kalung kace, stagen, sabuk cinde, jarit, 2 sampur, celana bawah lutut, dengan properti jaran. Adapun sesaji yang terdiri dari bunga, kopi hitam, teh, rokok, *nginang*, gula, buah-buahan, kacang, kerupuk, bubur merah dan putih, ingkung, tumpeng, dan jajan pasar. Penonton Jaran Kepang Papat dimulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Persamaan dalam penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang bentuk pertunjukan. Perbedaan dalam penelitian terletak pada objek. Anis Istiqomah mengambil objek kajian tentang Jaran Kepang Papat, sedangkan peneliti meneliti tentang objek Teknik Gerak Pencak Silat Dalam Penyajian Tari Zipin.

Komposisi Tari merupakan judul buku yang ditulis oleh Jacqueline Smith. Buku Komposisi Tari diterjemahkan oleh Ben Suharto dan diterbitkan oleh Ikalasti Yogyakarta pada tahun 1985. Buku Komposisi Tari menjelaskan mengenai penataan tari. Buku ini menjelaskan mulai dari langkah awal sampai dengan selesainya penataan tari melalui cari setapak demi setapak. Buku yang juga memuat contoh untuk praktek dan evaluasinya. Penelitian memperoleh informasi bahwa obyek, isi, metode, dan evaluasi merupakan bagian dari komposisi tari, yang selanjutnya informasi ini dapat dapat dijadikan sebagai acuan dalam meneliti Pesona Keindahan Teknik Gerak Pencak Silat Dalam Tari Zipin melalui bentuk, bobot/isi, serta penampilan.

Buku yang berjudul Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari karya Sal Murgiyanto tahun 1983 yang berisi mengenai langkah-langkah koreografi, hal-hal yang berkaitan dengan koreografi, kreativitas dan komposisi tari.

Teori yang digunakan dalam buku koreografi pengetahuan dasar komposisi tari karya Sal Mugiyanto ini untuk mendukung peneliti meliputi uraian mengenai desain ruang mencakup garis, volume, level, arah hadap dan fokus pandangan serta beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga yaitu intensitas, tekanan dan kualitas.

Penelitian yang berbentuk buku koreografi pengetahuan Dasar Komposisi Tari karya Sal Mugiyanto tahun 1983 yang berisi mengenai langkah-langkah koreografi mempunyai persamaan dengan penelitian yaitu pada perkembangan koreografinya yang mengalami proses penyempurnaan gerak, yaitu dikemas dengan cara mengolah dan menambah pola-pola gerak yang sudah ada, dengan sedikit memberi sentuhan pada aspek garis, volume, level, arah hadap dan fokus pandangan serta beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga yaitu intensitas, tekanan dan kualitas sehingga sajian tari akan terlihat lebih indah. Persamaan lainnya yaitu kedua tarian merupakan tarian kelompok yang dapat di tariakan lebih dari 2 orang dan terdapat interaksi didalamnya.

Peneliti menggunakan skripsi Lina Wati Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang tahun 2016 yang berjudul Struktur gerak dan bentuk tari topeng Panji Sutrawinangun di Desa Barisan Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon. Skripsi ini berisikan Struktur gerak dan bentuk tari topeng Panji Sutrawinangun di Desa Barisan Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon. Tujuannya untuk mengetahui dan mendeskripsikan struktur gerak dan bentuk tari.

Persamaan dalam penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang gerak dan bentuk pertunjukan. Perbedaan dalam penelitian terletak pada objek. Lina Wati mengambil objek kajian tentang Struktur Gerak dan Bentuk Tari Topeng Panji Sutrawinangun, sedangkan peneliti meneliti tentang objek Teknik Gerak Pencak Silat Dalam Penyajian Tari Zipin.

Peneliti menggunakan skripsi Suwito Amperani Haryati Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang tahun 2015 yang berjudul Motif dasar gerak tari

Putri Gaya Surakarta pada siswa kelas VII H SMP N 27 Semarang. Skripsi ini berisikan Motif dasar gerak tari Putri Gaya Surakarta pada siswa kelas VII H SMP N 27 Semarang. Tujuannya untuk mengeksplorasi Motif dasar gerak tari.

Persamaan dalam penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang Motif dan Gerak Tari Putri Gaya Surakarta. Perbedaan dalam penelitian terletak pada objek. Suwito Amperani Haryati mengambil objek kajian tentang Motif dan Gerak Tari Putri Gaya Surakarta, sedangkan peneliti meneliti tentang objek Teknik Gerak Pencak Silat Dalam Penyajian Tari Zipin.

Bentuk penyajian tari zipin meliputi gerak maknawi dan gerak murni desain lantai yang menggunakan garis lurus, garis lengkung, garis zig-zag menggunakan iringan eksternal dan iringan internal, tata busana penari putra menggunakan peci, celana panjang hitam, baju atasan, sarung, tata rias cantik sedangkan penari putra menggunakan rias putra alus, tempat pertunjukan dapat berupa arena terbuka maupun tertutup. Tema yang digunakan hal baik yaitu rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Risah Mursih, Rina Martiara, Daruni (SKRIPSI (Tugas Akhir S1) ISI Yogyakarta 2015). Judul penelitian Unsur Sensualitas dalam Seni Pertunjukan Angguk Sripanglaras Pripih, Hargomulyo, Kokap, Kulonprogo. Hasil penelitian Unsur Sensualitas dalam Seni Pertunjukan Angguk Sripanglaras Pripih, Hargomulyo, Kokap, Kulonprogo, bahwa kesenian ini merupakan transformasi dari Angguk putra yang awalnya berfungsi sebagai ritual agama, kini berfungsi sebagai media hiburan. Perubahan fungsi Angguk sebagai media hiburan ditandai dengan adanya perubahan pada pelaku pertunjukan dan bentuk pertunjukan. Angguk Putri

Sripanglaras menjadi sebuah pertunjukan yang sangat diminati karena ditarikan oleh penari perempuan. Dalam pertunjukan ini, penonton yang paling mendominasi adalah kaum laki-laki.

Unsur sensualitas penari menjadi daya tarik tersendiri pada Angguk Sripanglaras. Unsur sensualitas berkaitan dengan perempuan yang ditunjukkan melalui tubuh perempuan. Angguk Sripanglaras sebagai sebuah pertunjukan mampu menyajikan tontonan yang “memanjakan” mata penonton terutama kaum laki-laki. Di sisi lain kesenian ini dipercaya oleh sebagian masyarakat yang berperan sebagai sarana ritual. Pencitraan perempuan di panggung pertunjukan mampu menyajikan pertunjukan yang mampu memikat penonton melalui unsur-unsur tari baik itu gerak, ekspresi, musik, dan kostum. Sensualitas dalam sajian Angguk Putri Sripanglaras semakin lengkap karena adanya paduan wajah cantik para penari dengan ekspresi yang penuh senyum serta lirikan mata. Didukung dengan kostum yang dikenakan yaitu busana celana pendek ketat (*hotpants*) ditambah gerak-gerak *kekirig*, *goyang ngebor*, *megol*.

Persamaan dalam penelitian terdapat pada objek yang dikaji, yaitu kesenian Angguk, serta beberapa ulasan mengenai urutan penyajian dan bentuk penyajian yang meliputi: gerak, tata rias, tata busana, tempat pementasan, dan musik pengiring, serta fungsi yang terdapat dalam kesenian itu sendiri. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu Risah Mursih mengkaji tentang unsur sensualitas yang terdapat dalam kesenian Angguk secara mendetail, sedangkan peneliti hanya mengkaji tentang bentuk pertunjukan yang terdapat dalam seni pertunjukan Tari Angguk.

Sandra Juliana Samosir (Jurnal Gesture Vol 04 No. 01 2015). Judul penelitian Bentuk Pertunjukan Kesenian Lintau pada Masyarakat Deli Sedang. Hasil penelitian Bentuk Pertunjukan Kesenian Lintau pada Masyarakat Deli Sedang, bahwa munculnya kesenian Lintau di Sumatera Timur khususnya Deli Serdang diperkirakan pada abad ke-18 dimana penyebarannya tidak terlepas dari adanya proses perpindahan penduduk dari satu kota ke kota lain (urbanisasi). Kesenian Lintau merupakan salah satu seni yang sudah berkembang dari zaman kerajaan-kerajaan, sebelum masa kolonial penjajahan Belanda. Lintau merupakan seni olah batin dengan perpaduan unsur seni serta teknik membela diri, digunakan sebagai pertahanan diri yang didalamnya terdapat muatan seni dan budaya masyarakat dimana Lintau itu lahir dan berkembang.

Bentuk kesenian Lintau dilihat dari segi gerak, gerakan utamanya yaitu menangkap bagian tubuh musuh yang menyerang, menangkap tangan dan mematahkan sendi bagian pergelangan tangan persendian siku maupun sendi pada bahu, begitu juga dengan sendi kaki dan bagian leher. Kesenian Lintau diiringi dengan musik instrumen yang terdiri dari gendang, biola, dan acordion. Pemusik dan pesilat pada kesenian Lintau mengenakan *baju teluk belanga* dengan *kerah kecak musang* dan celana panjang serta kain songket di pinggang dan memakai peci. Warna dominan yang sering digunakan pada kesenian Lintau yaitu hitam, namun biasanya baik penari laki-laki maupun perempuan mengenakan baju dengan warna kuning dengan kombinasi warna merah atau biru.

Persamaan dalam penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang bentuk pertunjukan. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek. Sandra Juliana

Samosir mengambil objek kajian tentang kesenian Lintau dan unsur bentuk pertunjukan yang diulas hanya meliputi gerak, iringan musik serta busana, sedangkan peneliti meneliti tentang objek Tari Angguk dan unsur bentuk pertunjukan yang diulas tidak hanya meliputi tentang gerak, musik iringan dan busana saja.

Marta Sinaga (Jurnal Gesture Vol 05 No. 02 2016). Judul penelitian Bentuk Penyajian *Tortor* pada *Gondang Naposo* di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir. Hasil penelitian Bentuk Penyajian *Tortor* pada *Gondang Naposo* di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir, bahwatari (*tortor*) merupakan salah satu kesenian yang berada di Kabupaten Samosir (suku Batak Toba). Tari (*tortor*) memiliki peranan penting bagi aktivitas kehidupan mereka yang berkaitan dengan spiritual dan sosial kemasyarakatannya. Di sisi lain Batak Toba juga memiliki kesenian di bidang musik yaitu *gondang*. *Tortor* dan *gondang* menjadi bagian yang tidak terpisahkan.

Bentuk penyajian *tortor* pada *gondang naposo* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pembuka, isi, dan penutup. Tema yang terdapat dalam *tortor* pada *gondang naposo* adalah pergaulan. Taat rias *tortor* pada *gondang naposo* awalnya bersifat natural, namun berkembang menjadi rias *panortor* untuk perempuan dan rias *panaortor* untuk laki-laki. Busana yang dikenakan oleh laki-laki antara lain, *hande*, *singkot*, *tali-tali*, sedangkan untuk perempuan memakai *hoba-hoba*, *ampe-ampe*, *ikat pinggang*. Tempat pementasannya berada di arena yang luas, lapangan terbuka (*outdoor*).

Persamaan dalam penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang bentuk suatu tarian. Perbedaan dalam penelitian terletak pada objek. Marta Sinaga

mengambil objek kajian tentang *tortor* pada *gondang naposo*, sedangkan peneliti meneliti tentang objek Tari Zipin.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Tari

Setiap pertumbuhan kebudayaan dan kesenian selalu berhadapan pada dua paradigma yakni tantangan dan respon (Wahyu L. 2000: 33), apabila kemampuan respon masyarakat terhadap kesenian Tari Zipin kecil dan tantangan terlalu besar maka kesenian Tari Zipin akan terdesak. Jika respon pada kesenian Tari Zipin besar dan tantangan kecil, maka kesenian tersebut tidak akan tumbuh. Hal demikian berkaitan erat dengan bagaimana masyarakat sekitar menanggapi tantangan terhadap kesenian yang ada. Sudah seharusnya masyarakat pendukungnya memiliki kesadaran diri untuk perhatikan agar kesenian tersebut dapat tetap dipertahankan pada era globalisasi.

Kesenian merupakan produk kreatifitas masyarakat yang ditopang dari sebagai faktor baik intrinsik maupun ekstrinsik (Bisri 2000: 2). Aktivitas manusia sepanjang sejarah mencakup segala macam kegiatan, diantaranya adalah “Seni” yang didalamnya “Tari” (Hadi 2005: 29). Tari adalah ekspresi manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis dan indah yang telah mengalami stilisasi maupun distorsi (Soedarsono dalam Hadi 2005: 29). Dari definisi tersebut terdapat hal yang perlu digaris bawahi yaitu unsur “ekpresi manusia”, dan unsur “gerak ritmis dan indah mengalami stilisasi”.

Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independent. Seni tari bukan hanya sebagai seni praktis dari gerak yang

secara visual terlihat, tetapi dibalik karya tari terdapat simbol dan nilai untuk mengungkapkan perilaku manusia yang tersusun dengan maksud tertentu secara ritmis (Suhartono dalam Hartono dan Wahyu Lestari 2002). Dilihat secara tekstual, tari dapat dipahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan

komposisinya (analisis bentuk atau penataan koreografi) atau teknik penari (analisis cara melakukan atau keterampilan) (Hadi 2005: 13). Dengan kata lain keberadaan seni tari yang berasal dari budaya primitif, tari yang hidup dikalangan pedesaan atau tari yang berkembang di masyarakat perkotaan, tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya.

Kesenian merupakan produk kreativitas masyarakat yang ditopang dari berbagai faktor baik intrinsik maupun ekstrinsik (Bisri 2000: 2). Aktivitas manusia sepanjang sejarah mencakup berbagai macam kegiatan, diantaranya adalah “seni” yang didalamnya termasuk “tari” (Hadi 2005: 29). Tari adalah ekspresi perasaan manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis dan indah yang telah mengalami stilisasi maupun distorsi (Soedarsono dalam Hadi 2005: 29). Dari definisi tersebut terdapat dua hal yang perlu digarisbawahi, yaitu unsur “ekspresi manusia”, dan unsur “gerak ritmis dan indah mengalami stilisasi”.

Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independen. Seni tari bukan hanya sebagai seni praktis dari gerak yang secara visual terlihat, tetapi dibalik karya tari terdapat simbol dan nilai untuk mengungkapkan perilaku manusia yang tersusun dengan maksud tertentu secara ritmis (Suhartono dalam Hartono dan Wahyu Lestari 2002). Dilihat secara tekstual, tari dapat dipahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya

(analisis bentuk atau penataan koreografi) atau teknik penarinya (analisis cara melakukan atau keterampilan) (Hadi 2005: 13). Dengan kata lain, keberadaan seni tari baik tari yang berasal dari budaya primitif, tari yang hidup di kalangan pedesaan atau tari yang berkembang di masyarakat perkotaan, tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya. Aspek dalam tari dapat ditinjau melalui tiga hal yang meliputi: (1) tari berdasarkan pola garapnya, (2) tari berdasarkan jumlah penari, (3) tari berdasarkan tema.

2.2.1.1 Tari Berdasarkan Pola Garapnya

Berdasarkan pola garapnya, bentuk tari dapat dibedakan menjadi dua, yakni tari tradisional dan tari kreasi (Jazuli 1994: 70) penjelasan Sebagai berikut: (1) Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus-menerus dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, selama tarian tersebut masih sesuai dan diakui oleh masyarakat pendukungnya termasuk tari tradisional. Ditinjau dari segi artistiknya, tari tradisional dikategorikan menjadi tiga, antara lain: (1) tari tradisional primitif, (2) tari tradisional rakyat, (3) tari tradisional istana (klasik).

Tari primitif memiliki gerakan yang sangat sederhana dan banyak didominasi oleh kehendak, seperti hentakan kaki, tepukan tangan. Sifat tarinya adalah sakral dan mempunyai kekuatan magis. Fungsi tari adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup yang waktu itu sangat erat hubungannya dengan alam. Tari rakyat merupakan cermin ekspresi masyarakat (rakyat kebanyakan) yang hidup di luar tembok istana. Dapat dikatakan bahwa tari rakyat merupakan perkembangan dari tarian primitif. Fungsinya adalah untuk melengkapi upacara dan hiburan.

Istilah klasik dalam dunia seni tari diterapkan bagi tari yang dianggap memiliki nilai artistik yang tinggi. Di Indonesia, nilai seperti itu pada zaman feodal biasanya diklaim oleh golongan penguasa dan kaya, yaitu kalangan istana. Hal tersebut dikatakan wajar karena sebagai golongan penguasa dan kaya, kesenian (tari) yang dimiliki akan senantiasa mendapatkan pembinaan dan pengembangan secara terus-menerus ke arah yang lebih baik (sempurna),

(2) Tari kreasi kreasi dibedakan menjadi dua, yaitu tari kreasi (boleh disebut kreasi baru) dan tari modern. Tari kreasi adalah jenis tari yang koreografinya masih bertolak dari tari tradisional atau pengembangan dari pola-pola tari yang sudah ada. Terbentuknya tari kreasi dipengaruhi oleh gaya tari daerah atau negara lain maupun hasil kreativitas penciptanya. tari modern adalah tari yang pengungkapannya tidak mengindahkan “aturan-aturan atau pola-pola” yang telah ada. Dengan kata lain, tari yang pola-polanya sudah terlepas dari pola tarian yang telah ada (tari tradisional). Ciri utama tari modern adalah kebebasan dalam pengungkapannya, yaitu koreografer atau penari bebas berekspresi.

2.2.1.2 Tari Berdasarkan Jumlah Penari

Tari apabila ditinjau dari segi jumlah penari digolongkan menjadi empat, yaitu: (1) tari tunggal, (2) tari berpasangan, (3) tari kelompok, dan (4) tari massal. Adapun pengertiannya menurut Menurut Jazuli (1994: 80) yaitu sebagai berikut: (1) Tari tunggal adalah tari yang dibawakan oleh seorang penari, (2) Tari berpasangan adalah tarian yang ditarikan secara berpasangan oleh dua orang penari, baik pasangan yang terdiri dari pria keduanya, wanita keduanya, maupun yang terdiri dari pria dan wanita. Jenis tari berpasangan terdapat interaksi dan respon

gerak antar penari yang saling mengisi dan melengkapi, (3) Tari kelompok ditarikan oleh lebih dari dua orang penari. Dalam tari kelompok, antara penari satu dengan penari yang lain harus dapat bekerja sama, (4) Tari massal merupakan suatu tarian yang ditarikan oleh banyak orang tanpa ada unsur saling melengkapi.

2.2.1.3 Tari Berdasarkan Tema

Tari apabila ditinjau dari segi tema digolongkan menjadi tiga, antara lain: (1) tari pantomim, (2) tari erotik, (3) tari kepahlawanan (Jazuli 1994: 83) berikut penjelasannya: (1) Bentuk tari pantomim adalah tari yang mengacu atau meniru suatu objek tertentu dan berusaha supaya mirip/serupa dengan objek yang ditiru. Objek tersebut bisa berasal dari kehidupan manusia, binatang, dan keadaan alam, (2) Tari erotik adalah tarian yang mengandung unsur percintaan (erotis). Jenis tarian erotik bersifat hiburan (pergaulan) dan melukiskan sesuatu yang berhubungan antara pria dan wanita, (3) Tari kepahlawanan dilatarbelakangi oleh perjuangan, seperti perjuangan dalam perang, menentang penderitaan, kebebasan dari pembelengguan, dan sebagainya.

2.2.2 Bentuk Pertunjukan

Bentuk adalah wujud atau rupa yang tampak. Bentuk yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat diamati dan dirasakan oleh penonton yang meliputi musik dan tari. Penyajian adalah segala sesuatu yang dipertunjukkan, dipertontonkan atau dipamerkan, jadi bentuk penyajian merupakan segala sesuatu yang dapat dipertunjukkan, dipertontonkan, dan dipamerkan kepada orang lain sehingga dapat diamati dan dirasakan oleh orang lain.

Bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis. Apabila tanpa kesatuan itu tak akan mempunyainya keseluruhan menjadi lebih berarti dari jumlah bagian-bagiannya (Hadi 2007: 24).

Pertunjukan secara garis besar digolongkan menjadi dua, yaitu (1) perilaku manusia atau disebut budaya pertunjukan, (2) pertunjukan budaya yang meliputi pertunjukan seni, oleh raga, ritual, festival-festival dan berbagai bentuk keramaian (Bastomi 1992: 55). Bentuk pertunjukan adalah segala sesuatu yang dipertunjukan atau ditampilkan dari awal sampai akhir untuk dapat dinikmati atau dilihat, dan didalamnya mengandung unsur-unsur nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmatnya (Jazuli 2001: 75-74). Menurut Jazuli (2008: 65)

Semua bentuk seni telah tersusun senantiasa terikat oleh suatu kondisi masyarakat dan budaya tertentu. Seni diciptakan dan dipahami bersama oleh kelompok masyarakat yang dilengkapi berbagai aspek sosial budaya yang berkembang dalam kelompok masyarakat yang bersangkutan.

Hermien (2007: 173) menyatakan bahwa seni pertunjukan upacara yang berlangsung dikalangan masyarakat kebanyakan tampilan dengan kelugasan sosok penyajiannya. Ia hampir selalu diidentikan dengan kesederhanaan wujud yang disandangnya. Di belakang aspek-aspek yang dibawakannya, seni pertunjukan upacara menyampaikan berbagai makna yang hendak diserukan dan tidak dapat tertangkap penglihatan dan pendengaran semata-mata. Gerak, suara, desain lantai, busana, rias, aksesoris dan properti yang menjadi media ungkapannya merupakan aspek-aspek yang erat akan makna.

Beberapa penunjang lain, seperti waktu penyelenggaraan, tempat pelaksanaan dan para pelakunya tidak dapat terlepas dari keberadaanya.

Beberapa definisi menurut pendapat ahli mengenai bentuk pertunjukan, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk pertunjukan pada Tari Zipin karya Amin Noto grup Umbullia Kabupaten Demak yang ditampilkan dari awal sampai akhir memiliki makna dan simbol yang mewujudkan berupa pelaku, gerak, iringan, dan properti untuk dapat dinikmati atau dilihat yang mengandung unsurunsur makna yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmatnya.

Bentuk pertunjukan pada Tari Zipin karya Amin Noto grup Umbullia Kabupaten Demak, dimaksud dalam penelitian ini tidak lepas dari penyajian dan unsur-unsur pendukung pertunjukan yang meliputi: gerak, suara/musik, tata rias dan tata busana, properti, waktu penyelenggaraan, tempat pertunjukan, pelaku Penari dan penonton.

2.2.2.1 Gerak

Gerak sebagai media ungkapan seni pertunjukan merupakan salah satu di antara pilar penyangga wujud kesenian pertunjukan yang dapat dilihat sedemikian terangkat. Gerak berdampingan dengan suara atau bunyi-bunyian merupakan cara-cara yang dipergunakan untuk mengutarakan berbagai perasaan dan pikiran yang paling awal dikenali oleh manusia (Kusmayanti dalam Alfianingrum 2016: 16). Nofitri (2015: 121-122) mengungkapkan bahwa, tari sebagai alat komunikasi menggunakan gerak sebagai materinya, dengan kata lain bahwa gerak itu sendiri dijadikan sebagai medium ekspresi dan dari gerak tubuh penari akan nampak

bentuk tari. Gerak dibedakan menjadi empat kategori, antara lain: 1) gerak yang diutarakan melalui simbol-simbol maknawi. Gerak yang dibawakan secara imitatif dan interpretatif melalui simbol-simbol maknawi disebut *gesture*, 2) gerak murni yang lebih mengutamakan keindahan dan tidak menyampaikan pesan maknawi, 3) gerak merupakan penguat ekspresi yang dinamakan *baton signal*, 4) gerak berpindah tempat (Soedarsono dalam Cahyono 2006: 241).

2.2.2.2 Iringan/musik

Menurut Jazuli (2016: 59) musik merupakan pasangan tari, di mana keduanya merupakan dwi tunggal yang sudah jelas tampak pada fungsi dalam tari. Fungsi musik dalam tari dikelompokkan menjadi tiga, antara lain: (1) sebagai pengiring tari, (2) sebagai pemberi suasana, dan (3) sebagai ilustrasi tari (Jazuli 1994: 10). (1) Sebagai pengiring tari berarti peranan musik hanya untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari, sehingga tak banyak ikut menentukan isi tarinya. Meskipun fungsi musik ini hanya untuk mengiringi tetapi juga harus bisa memberikan dinamika atau membantu memberi daya hidup tarinya, (2) Sebagai pemberi suasana, dalam fungsi ini musik sangat cocok dipergunakan untuk dramatari dan tidak menutup kemungkinan pula untuk yang bukan termasuk dalam kategori dramatari. Dalam dramatari terdapat beberapa adegan di mana pada setiap pembagian adegan tersebut mempunyai suasana yang berbeda antara adegan yang satu dengan adegan yang lain. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peranan musik sangat besar untuk menghadirkan suasana-suasana tertentu sesuai dengan garapan drama maupun garapan tari. Apabila musik digunakan sebagai pemberi suasana dalam tari (bukan dramatari) maka musik tersebut mengacu pada tema atau

isi tari, (3) Sebagai ilustrasi tari berarti bahwa tari yang menggunakan musik baik sebagai pengiring atau pemberi suasana hanya disajikan pada bagian-bagian tertentu saja dari keseluruhan sajian tari, tergantung kebutuhan garapan tarinya.

Sahid (2016: 118) menyatakan bahwa pada dasarnya musik dapat memenuhi fungsi praktisnya untuk menunjuk secara spesifik ke suatu situasi sosial tertentu berdasarkan makna simbolik yang terdapat dalam musik itu sendiri. Dalam pernyataan tersebut musik dapat dijadikan sebagai tanda/penggambaran seperti apakah suasana yang terdapat dalam sebuah sajian pertunjukan. Misalnya, ketika dalam sebuah sajian menggambarkan kisah percintaan, maka musik yang digunakan adalah bernuansa senang/bahagia. Sedangkan apabila sajian tersebut menggambarkan kisah kematian, maka musik yang digunakan bernuansa sedih/sendu.

Menurut Isnaini (2016: 5) Tata suara adalah suatu teknik pengaturan peralatan suara atau bunyi pada suatu acara pertunjukan, pertemuan, rekaman, dan lain-lain. Tata suara memainkan peranan penting dalam suatu pertunjukan langsung dan menjadi satu bagian tak terpisahkan dari tata panggung dan acara pertunjukan itu sendiri. Tata suara erat kaitannya dengan pengaturan suara agar bisa terdengar keras tanpa mengabaikan kualitas suara-suara yang dikuatkan.

Menurut Alviani (2012: 39) Dalam sebuah pementasan tata suara (sound system) merupakan sarana penyumbang dari suara yang berfungsi sebagai penguat suara baik vokal maupun instrument. Penguat suara tidak terlepas dari beberapa pengaturan dalam sound system yang meliputi pengaturan mikropon-mikropon,

kabel-kabel, prosesor dan efek suara, pengaturan konsol *mixer*, media *power amplifier* serta speaker-speaker-nya secara keseluruhan (Isnaini 2016: 5).

Iringan merupakan musik yang digunakan untuk mengiringi sebuah pertunjukan tari. Pada sebuah tarian, musik memiliki fungsi sebagai pengiring tari, pemberian suasana dan sebagai ilustrasi.

Musik dibedakan menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Musik internal merupakan musik yang berasal dari penari itu sendiri, misalnya tepukan tangan, triakan, atau hentakan kaki. Lain halnya dengan musik eksternal yang bersumber dari luar penari tersebut. Misalnya saja bersumber dari alat musik gamelan atau orchestra. Musik dan tari bagaikan pasangan yang tidak dapat dipisahkan. Wujud kristalisasi dari tari dan musik yaitu untuk mencapai harmonisasi penyajian dalam rangka menghasilkan keutuhan pertunjukan (Maryono 2012:64).

Menurut Maryono (2012:13) musik salah satu cabang seni yang memiliki unsur-unsur baku yang mendasar, yaitu nada, ritme, dan melodi. Lain halnya dengan pendapat Jazuli (2008:13) yang menyatakan bahwa keberadaan musik didalam tari memiliki tiga aspek dasar yang erat kaitannya dengan tubuh manusia, yaitu melodi, ritme, dan dramatik.

Iringan pada tari dikatakan memiliki nilai keindahan apabila iringan atau musik yang dihasilkan dapat memberikan nyawa pada sebuah tarian. Iringan tari dapat memberikan suasana yang ingin ditampilkan pada sebuah pertunjukan tari, sehingga penonton mampu menangkap atau memahami suasana yang sedang ditampilkan penonton bahkan bisa larut dalam suasana yang sedang dipertunjukkan.

Iringan dalam pertunjukan Tari Zipin merupakan suara yang berasal dari terbang yang di tabuh oleh para penabuh terbang (*rebana*) yang untuk mengiringi para penari Tari Zipin dan suara *vocal* yang satu grup sama penabuh terbang dan menyayikan syair-syair shalawattan saling berkolaborasi dengan musik *rebana*.

2.2.2.3 Tema

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tema berarti pokok pikiran, dasar cerita, yang digunakan sebagai dasar mengarang. La Meri (dalam Sudarsono 1977: 54) dalam bukunya yang berjudul *Dance Composition The Basic Elements* mengemukakan bahwa sebelum tema itu digarap, ia harus lulus terlebih dahulu dari lima test, antara lain: (1) keyakinan koreografer akan menilai tema itu, (2) dapatkah tema itu ditarikan, (3) efek sesaat dari tema kepada penonton apakah menguntungkan, (4) perlengkapan teknik tari dari koreografer dan penarinya, (5) fasilitas yang diperlukan untuk pertunjukan seperti musik, tempat, kostum, lighting, dan sound system.

2.2.2.4 Tata Busana/kostum

Busana/kostum berfungsi sebagai pendukung tema atau isi materi seni yang disajikan, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian seni pertunjukan. (Hartono 2017: 80). Dengan kata lain busana/kostum dalam sajian seni pertunjukan dapat dijadikan sebagai identitas sesuai dengan tokoh yang dibawakan.

Menurut Jazuli (1994: 17) dalam penataan/penggunaan busana tari hendaknya mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: (1) Busana tari hendaknya enak dipakai (etis) dan sedap dilihat oleh penonton, (2) Penggunaan busana selalu mempertimbangkan isi/tema tari sehingga bisa menghadirkan suatu

kesatuan/keutuhan antara tari dan tata busananya, (3) Penataan busana hendaknya bisa merangsang imajinasi penonton, (4) Desain busana harus memperhatikan bentuk-bentuk gerak tarinya agar tidak mengganggu gerakan penari, (5) Busana hendaknya dapat memberi proyeksi kepada penarinya, sehingga busana itu dapat merupakan bagian dari diri penari, (6) Keharmonisan dalam pemilihan atau memperpadukan warna-warna sangat penting, terutama harus diperhatikan efeknya terhadap tata cahaya.

2.2.2.5 Tata Rias

Tata rias adalah (bahasa Inggris: *make up*) adalah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik (Yustika 2017). Fungsi tata rias diantaranya adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli dalam Hartono 2017: 81).

Fungsi lain dari tata rias dalam pertunjukan tari menurut Hera (2014: 214) adalah untuk memperjelas garis-garis wajah dan membentuk karakter penari. Tata rias menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah sajian pertunjukan karena pertama kali yang dilihat oleh audiens/penonton yaitu tertuju pada bagian wajah, di mana penggunaan tata rias dalam pertunjukan sangatlah berbeda jika dibandingkan dengan penggunaan rias di setiap harinya. Hal tersebut mampu memberikan ketertarikan tersendiri pada penonton terhadap sajian yang dibawakan oleh pemain. Menurut Jazuli (1994: 20) dalam pertunjukan tari terdapat beberapa prinsip penataan rias yang harus diperhatikan, yaitu: (1) rias hendaknya

mencerminkan karakter tokoh/peran, (2) kerapian dan kebersihan rias perlu diperhatikan, (3) jelas garis-garis yang dikehendaki, (4) ketepatan pemakaian desain rias. Tata rias berperan penting dalam membentuk efek wajah penari yang diinginkan ketika lampu panggung menyinari (Hidajat 2005: 60). Tata rias sangat penting pada pertunjukan Tari Zipin karena saat pertunjukan ini dengan adanya rias pada wajah sangat membantu untuk penari membentuk efek wajah pada saat dilampu panggung menyinari.

Bagi seorang penari, rias merupakan hal yang sangat penting. Rias juga merupakan hal yang paling peka di hadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah sang penarinya, baik untuk mengetahui tokoh/peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui penarinya dan seorang penari merias dirinya bertujuan untuk memperkuat ekspresinya agar terlihat seperti tokoh yang sedang dibawakan, sehingga tercipta suatu kesan keindahan terhadap penari, misalnya penari terlihat cantik, ganteng, lembut, bahkan kasar, yang menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton. Fungsi rias dalam sebuah pertunjukan tari antara lain untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan menambah daya tarik penampilan (Jazuli 2008:23).

2.2.2.6 Tempat Pentas (panggung)

Panggung dalam seni pertunjukan dikenal dengan istilah stage yang melingkupi pengertian seluruh panggung. Panggung merupakan tempat yang tinggi agar karya seni yang diperagakan di atasnya dapat terlihat oleh penonton. Berbeda halnya dengan panggung, pentas dapat berada di atas panggung atau dapat pula di

sebuah arena/lapangan (Lathief 1986: 2). Apabila panggung merupakan tempat berlangsungnya sebuah pementasan, maka pentas adalah sebuah karya yang disajikan dalam sebuah seni pertunjukan.

Hadi (dalam Rahayu 2013: 23) mengemukakan macam-macam bentuk pentas yaitu bentuk proscenium (penonton dapat melihat dari satu arah yaitu arah depan), bentuk terbuka atau tapal kuda (penonton dapat melihat dari tiga sisi yaitu samping kanan, kiri, dan depan), kemudian bentuk arena (penonton dapat melihat dari segala penjuru).

Menurut Purwadarminta, panggung adalah lantai yg bertiang atau hunian yg tinggi atau lantai yg tidak serupa ketinggiannya buat main-main sandiwara, balkon atau podium. Dalam seni pertunjukan panggung dikenal dgn istilah Stage melingkupi pengertian seluruhnya panggung. Kalau panggung ialah lokasi yang tinggi supaya karya seni yang diperagakan di atasnya sanggup tampak oleh penonton.

Pengertian di atas dijelaskan, dari panggung ialah sebuah ruangan yg ditinggikan yang berisi dekorasi & penonton mampu bersama terang menonton. Dalam istilah sehari-hari tidak jarang dinamakan dgn panggung pementasan, & terkadang suatu seni pertunjukan diselenggarakan tidak dengan memanfaatkan panggung melainkan diadakan di arena lapang. Tari Zipin dalam hal ini, pada umumnya menggunakan bentuk pentas lingkaran atau area terbuka yang dapat dilaksanakan disegala tempat tanpa membutuhkan dekorasi atau penataan pentas yang rumit (Kusumastuti 2009: 30).

2.2.2.7 Tata Lampu (cahaya)

Sinar memegang peranan yang penting dalam semua seni visual, termasuk seni tari. Pada siang hari, sinar yang diperlukan pada umumnya berasal dari matahari, sementara pada malam hari sinar dapat diadakan dengan bantuan lampu atau obor (Tiofany 2016: 10). Tata lampu/pencahayaan dalam sebuah pertunjukan memiliki peran tersendiri sebagaimana diungkapkan oleh Haryono (2010: 188) bahwa cahaya merupakan media untuk menerangi agar yang dipertunjukkan bisa diamati dengan jelas oleh para pemirsa (penonton). Dengan kata lain cahaya sangat diperlukan untuk memperjelas goresan rias pada wajah para penari (garis alis mata, rias pada pipi), ekspresi wajah penari, dan menghilangkan kesan pucat pada wajah penari.

Lebih lanjut Haryono menjelaskan warna cahaya yang tepat dalam sebuah pertunjukan seni adalah warna cahaya netral, sebab apabila menggunakan cahaya yang bermacam-macam warna atau terlalu mewah, terkadang akan merusak suasana atau mengganggu penampilan para penyaji tari.

Menurut Saputra (2016: 279) tata cahaya merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pertunjukan tari, salah satunya sebagai pendukung suasana. Pencahayaan selain dapat digunakan untuk menerangi/memperjelas penampilan suatu sajian, juga dapat digunakan sebagai pendukung suasana dalam sebuah pertunjukan. Dengan kata lain permainan lighting dapat dijadikan untuk mewakili seperti apa suasana yang tergambar dalam sajian, misalnya warna merah menyala menandakan suasana tegang dalam peperangan atau warna biru yang dapat menandakan sebuah ketenangan. Sehubungan dengan hal tersebut, perencanaan tata

cahaya tetap harus mempertimbangkan teknik penyinaran, di mana dalam penyinaran tersebut jangan sampai mengganggu penari dari sudut arah pandang penari menjadi silau, atau justru terlalu gelap sehingga menutupi pandangan, karena *stage lighting* untuk tari memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap keberhasilan pertunjukan tari (Hadi 2007: 79).

2.2.2.8 Pelaku

Seni pertunjukan, manusia atau pemeran tari adalah unsur yang terpenting yang berfungsi sebagai media utama seni pertunjukan. Manusia atau pelaku merupakan objek terpenting dan utama dalam sebuah pertunjukan. Unsur pelaku adalah yang terlibat langsung maupun tidak langsung yang merupakan satu sajian atau satu rangkaian dalam pertunjukan, antaranya: jumlah, umur atau usia, status dan jenis kelamin (Jazuli 2007: 202).

Pelaku dalam Tari Zipin paling tidak terdiri dari 18 orang yang meliputi: 6 orang sebagai penari, 3 orang sebagai *vocal*, 9 orang sebagai penjidur atau musik robana sebagai mengiringi Tari Zipin. Unsur pelaku disini adalah yang terlibat langsung maupun tidak langsung yang merupakan satu sajian atau satu rangkaian dalam pertunjukan Tari Zipin, yang meliputi diantaranya: jumlah, umur atau usia, status, dan jenis kelamin.

2.2.2.9 Penonton

Penonton (apresiator) merupakan aspek terpenting dalam seni pertunjukan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ratih (2001: 72-73), bahwa seni pertunjukan tidak akan berhasil baik apabila tidak didukung oleh penonton (apresiator), kedua saling mendukung satu sama lain. Dalam kegiatan apresiasi tari, akan lebih baik apabila

apresiator memiliki kemampuan atau bekal penghayatan yang cukup sehingga mampu menangkap kesan/pesan yang disampaikan lewat karya tari yang dilihatnya. Penonton awam dalam menyaksikan suatu pertunjukan menganggap tari sebagai hiburan saja, sehingga dalam hal ini diharapkan hanya untuk memperoleh sesuatu yang menyenangkan, baik dari jenis tarinya, iringan, kostum, maupun penarinya. Apabila salah satu unsur tari tersebut tidak ada sama sekali, maka tari yang dipertunjukkan tidak menarik bagi mereka. Penonton bebas dalam menyatakan pendapat dan pertimbangan sebagai suatu tanggapan terhadap suatu prestasi seni. Baik atau tidak anggapannya mengenai suatu tari yang disajikan, tepat atau tidak cara penilaiannya, itu semua merupakan hak dari pihak penonton.

Penelitian ini menggunakan teori gabungan dari Jazuli mengenai unsur-unsur pendukung dalam suatu sajian seni pertunjukan, serta unsur-unsur bentuk pertunjukan berdasarkan teori yang digunakan oleh Amalia dalam Jurnal Seni Tari yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pematang” untuk mengkaji bentuk pertunjukan Tari Angguk di Sanggar Kayun. Unsur-unsur pendukung sajian seni pertunjukan yang terdapat dalam Tari Angguk meliputi, gerak, iringan/musik, tema, tata busana/kostum, tata rias, properti, tata lampu (cahaya), tata suara, tata panggung, pelaku dan penonton. Tari Angguk dipertunjukkan di arena yang luas dan membutuhkan banyak ruang (lapangan), sehingga dalam penggunaan panggung tidak terlalu dibutuhkan.

Ciri khas yang muncul dari gerak Tari Zipin yang di kolaborasi dengan Teknik-teknik gerak pencak silat yang membawa arti tersendiri di setiap geraknya

dengan menggerakkan teknik yang sangat lincah secara berpasangan, dan diulang hanya 2 kali saja gerak pencak silat dalam satu lagu atau musik yang mengiringi pertunjukan Tari Zipin.

2.2.1.10 Waktu Pertunjukan

Menurut Hermin (2000: 176) mengatakan bahwa waktu penyelenggaraan seni pertunjukan bagi kepentingan upacara permohonan memiliki ketentuan tidak sama di setiap wilayah. Perhitungan berdasarkan kalender stempat biasanya digunakan sebagai pijakan.

Waktu penyelenggaraan Tari Zipin dilaksanakan siang atau malam hari karena Tari Zipin karya Amin Noto grup umbullia Kabupaten Demak disini sebagai tarian untuk menghibur atau hiburan yang di selenggarakan di waktu untuk pembukaan atau hiburan pada saat jam istirahat, Tari Zipin khususnya untuk para penonton atau para tamu undangan di acara-acara.

2.2.3 Teknik Gerak

Menurut Sal Murgiyanto (2002 :1) Teknik gabungan cara-cara atau metode yang tersusun yang digunakan dalam mencapai keberhasilan dalam melakukan gerak. Guna teknik adalah untuk melatih jiwa dan pikiran secara runtut agar dalam menggunakan tubuh sebagai sarana ekspresi. Teknik bagi seorang penari sangat penting oleh karena itu penari harus menguasai teknik gerak dan menguasai kemampuan gerak, serta teliti dan jelas, itu semua sebagai sarana atau alat untuk menyampaikan ide atau gagasannya dalam melakukan gerak tari.

Berdasarkan penjelasan diatas teknik dalam tari merupakan cara seorang penari untuk melakukan gerak-gerak tari untuk mencapai kualitas gerak yang baik dan juga sebagai sarana untuk menuju kepekaan didalam melakukan gerak-gerak dalam menari. Latihan teknik tari sangat sulit apalagi untuk penari yang baru belajar, tetapi untuk menjadi penari yang profesional teknik menari sangatlah penting hal pokok yang harus diperhatikan bagi seorang penari adalah kedisiplinan dan kesungguhan, kesetiaan yang kokoh, kuat dalam melakukan latihan secara rutin, semua itu sangat diperlukan untuk memperindah hasil yang sempurna.

Menurut Ben Soeharto (1985 : 16) Gerak adalah bahasa komunikasi dan bervariasi dari berbagai kombinasi dalam konteks tari gerak juga seharusnya dimengerti gerak dalam tari yang merupakan salah satu cabang kesenian yang juga merupakan salah satu hasil budi manusia maka unsur utama pada dasar tari adalah gerak, tetapi tidak semua gerak dapat dikatakan gerak tari.

Gerak yang berfungsi sebagai materi gerak pokok tari hanyalah gerakan-gerakan dari bagian tubuh manusia yang telah diolah dari gerak keadaan wantah menjadi suatu bentuk gerak tertentu.

Ada dua jenis gerak tari, pertama gerak tari yang bersifat murni dan dan bersifat maknawi. Menurut Soeryodiningrat (1986 : 21) : (1) Gerak murni adalah gerak tari dari hasil pengolahan gerak wantah yang dalam mengungkapkannya tidak mempertimbangkan suatu pengertian dalam gerak tari tersebut. Faktor yang dipertimbangkan adalah nilai keindahan gerak tarinya saja. Misalnya gerak-gerak memutar tangan pada pergelangan tangan, beberapa gerak leher seperti pancak-jangga di Jawa, dan sebagainya, (2) Sedangkan yang dimaksud gerak maknawi

adalah gerak wantah yang telah diolah menjadi suatu gerak tari yang dalam pengungkapannya mengandung suatu pengertian atau maksud disamping keindahannya.

Pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa gerak dapat diungkapkan dengan bermacam-macam makna salah satu diantaranya ada yang mengandung unsur keindahan (sedap dipandang mata). Gerak dalam tari adalah gerak yang indah diberi sentuhan seni. Gerakan-gerakan sehari-hari yang diberi sentuhan seni akan menghasilkan gerak yang indah, misalakan berjalan, berlari, mencangkul, dan sebagainya.

Gerakan dalam tari berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu dari sang penggarap tari atau biasa disebut koreografer. Gerak dalam sebuah tarian tidak asal bergerak selayaknya orang yang sedang melakukan aktivitas sehari-hari, tetapi gerakan tersebut akan diberi sentuhan seni, ditata kembali sehingga menghasilkan gerak tari yang indah dan sedap untuk dilihat dan dinikmati.

Teknik dalam pengertian secara umum merupakan gabungan cara-cara atau metode yang terorganisasi serta terusun secara sistematis yang dipergunakan dalam mencapai keberhasilan didalam melakukan gerak. Teknik dalam arti khusus adalah cara-cara atau tahapan-tahapan penyampaian materi dalam gerak tari, seperti masa dalam kuliah latihan teknik tari pada jurusan Sendratasik.

Teknik tari penekanannya pada kesiapan fisik dan badan yang didasarkan pada bentuk-bentuk gerak tari tradisional khususnya pada tari Jawa gaya Surakarta. Demikian dengan penjelasan bahwa penari sangat penting menguasai hal-hal yang

menyangkut tentang gerak tari, baik itu teknik atau bentuknya, karena dengan kematangan teknik gerak maupun bentuk akan memperjelas kesan atau ekspresi yang akan disampaikan akan tampak jelas.

Teknik gerak tari bagi seorang penari meliputi banyak hal antara lain posisi badan vertikal dan bagai mana posisi badan yang betul itu diperoleh dan dipertahankan. Hal yang menyangkut problema keseimbangan badan dan penampaan satu bagian kepala yang lain, jika orang menggunakan terus menerus, maka keseimbangan akan selalu dihubungkan dengan bagian sentral lengan, kaki yang selalu mengimbangi pada kedua sisi, maka penguasaan yang diinginkan akan menjadi baik.

2.2.3.1 Pencak Silat

Menurut Abdus Syukur (Maryono; 1998) dalam Sucipto, (2001:26-28) Pencak adalah gerakan langkah keindahan dengan menghindar, yang disertakan gerakan berunsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan. Sedangkan silat adalah unsur teknik bela diri menangkis, menyerang dan mengunci yang tidak dapat diperagakan di depan umum.

Pendapat yang sama menurut Mr. Wongsonegoro ketua IPSI yang pertama dalam Sucipto, (2001:26-28) mengatakan bahwa pencak adalah gerakan serang bela, berupa lari dan berirama dengan peraturan adat kesopanan tertentu, yang biasa dipertunjukkan di depan umum. Silat adalah inti sari dari pencak, yakni kemahiran untuk berkelahian atau membela diri mati-matian yang tidak dapat dipertunjukkan di depan umum.

Menurut Imam Koesoepangat dalam Sucipto, (2001:26-28) mengatakan

“pencak merupakan gerak bela diri tanpa lawan, sementara silat sebagai bela diri yang tidak boleh dipertandingkan”. Pendapat yang berbeda menurut Maryono dalam Sucipto, (2001:26-28) menyimpulkan, bahwa “yang menjadi kriteria untuk membedakan arti “pencak” dan arti “silat” adalah apakah sebuah gerakan itu boleh dipertontonkan atau tidak”. Tokoh-tokoh pendiri IPSI akhirnya sepakat untuk tidak membedakan pengertian pencak dengan silat, karena kedua kata tersebut memang mempunyai pengertian yang sama.

Pada akhirnya, PB IPSI beserta BAKIN pada tahun 1975 dalam Sucipto, (2001:26-28) mendefinisikan bahwa pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi (kemandiriannya) dan integritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna peningkatan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pencak silat merupakan salah satu budaya asli dari bangsa Indonesia. Para pendekar dan pakar pencak silat meyakini bahwa masyarakat melayu menciptakan dan menggunakan ilmu bela diri ini sejak masa prasejarah.

Karena pada masa itu manusia harus menghadapi alam yang keras untuk tujuan *survive* dengan melawan binatang buas, pada akhirnya manusia mengembangkan gerak-gerak bela diri. Di Indonesia sendiri istilah pencak silat baru mulai dipake setelah berdirinya top organisasi pencak silat (IPSI). Sebelumnya didaerah Sumatra lebih dikenal dengan istilah silat, sedangkan di Jawa kebanyakan dikenal dengan istilah pencak saja (Johansyah Lubis 2004: 5).

2.2.3.2 Tari Zipin

Tari adalah kegiatan yang sudah menjadi tradisi di masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Daerah keraton sering menggunakan tarian menjadi sebuah permintaan atau do'a kepada tuhan seperti meminta hujan atau meminta kesuburan tanah supaya hasil panen baik, dan untuk cara ritual sakral lainnya.

Tari juga tidak lepas dari mistik, sebelum melakukan tarian pasti ada ritual khusus yang dilakukan seperti berpuasa, mandi dengan air suci, dan melakukan ritualritual lainnya yang berdoa meminta kelancaran dalam pertunjukan tari.

Zipin adalah pertunjukan yang tidak pernah lekang oleh waktu, walaupun banyak tarian-tarian baru yang muncul di Kabupaten Demak tetapi Tari zipin masih saja bertahan dan disukai oleh masyarakat. Terutama masyarakat di desa Cabean yang masih sering menampilkan Tari zipin pada acara pengajian di mushola-mushola. Zipin merupakan khazanah tarian rumpun Melayu yang mendapat pengaruh Arab.

Tarian tradisional ini bersifat edukatif dan sekaligus menghibur, selain itu juga sering digunakan sebagai media dakwah Islamiyah melalui syair lagu-lagu zipin yang didendangkan. Tari zipin sendiri merupakan tarian yang memiliki pesona pada keindahan gerak pencak silat.

2.3 Kerangka Berfikir

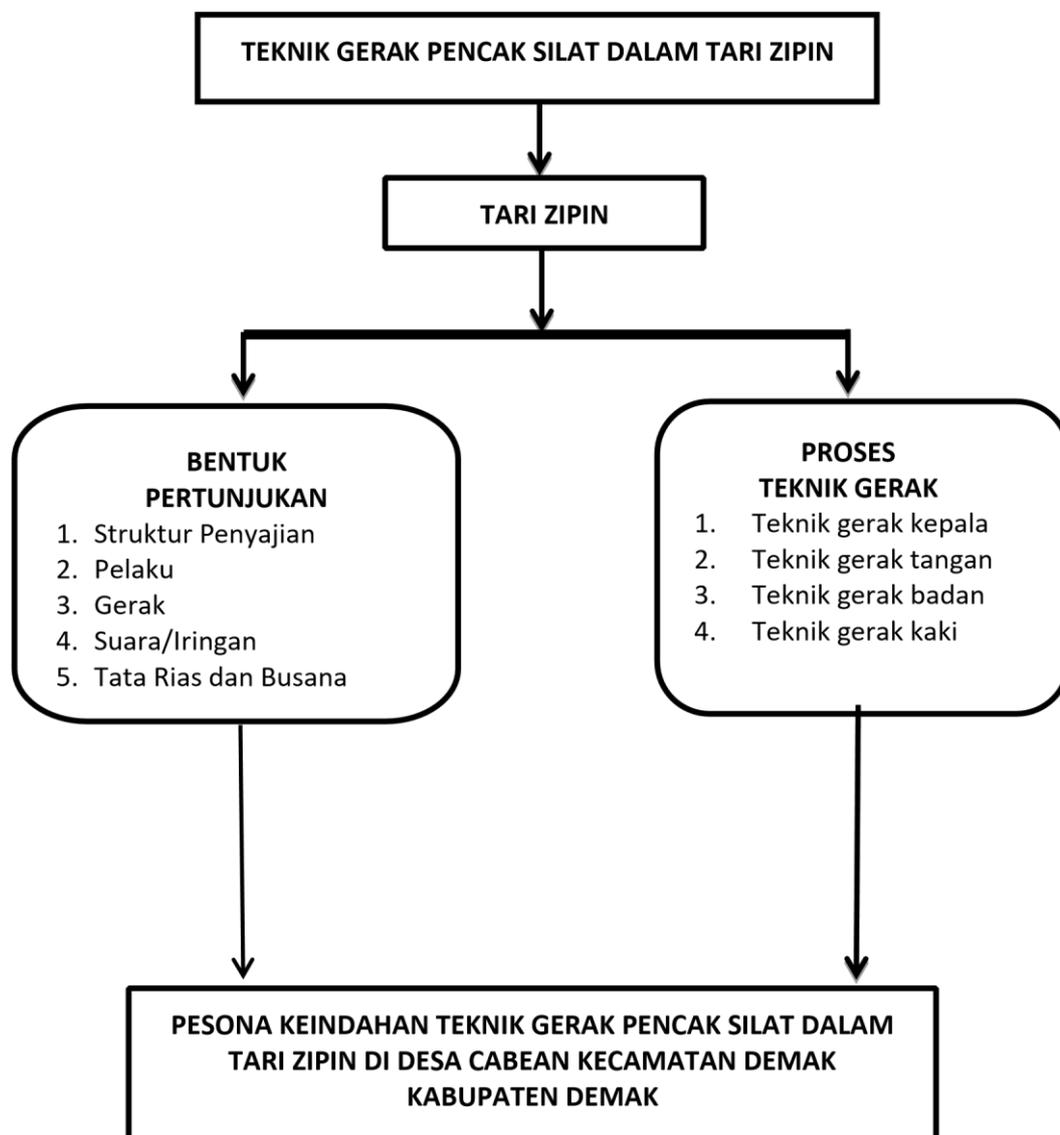
Kerangka berfikir dimaksudkan peneliti dengan tujuan dijadikan sebagai kerangka atau acuan dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian dengan tujuan dijadikan sebagai kerangka atau acuan dalam menjawab rumusan masalah

dalam penelitian dan membatasi agar pembahasan dari hasil penelitian tidak melenceng jauh dari tujuan penelitian. Penjelasan dari kerangka berfikir merupakan jawaban dari rumusan masalah yang meliputi: 1. Bentuk pertunjukan Tari Zipin karya Amin Noto grup Umbullia Kabupaten Demak, 2 Proses teknik gerak dari pertunjukan Tari Zipin.

Tari Zipin merupakan salah satu kesenian tradisional kerakyatan yang tumbuh dan berkembang di Jawa tengah khususnya Kabupaten Demak. Tari Zipin di Kabupaten Demak tentu menyimpan keindahan teknik-teknik gerak pencak silat tersendiri dibandingkan dengan Tari Zipin yang ada di daerah lain. Kajian keindahan teknik gerak pencak silat dalam Tari Zipin dapat dianalisis melalui bentuk pertunjukan dan prosesnya teknik gerak.

Bentuk pertunjukan dapat dilihat dari struktur penyajian, pelaku, gerak, suara atau iringan, tata rias dan busana, properti, ruang pentas atau panggung, waktu pertunjukan.

Proses teknik gerak dapat dilihat dari teknik gerak kepala, tangan, badan dan kaki. Berikut adalah diagram kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian.



Gambar 2.3. Bagan Kerangka Berfikir (oleh Silfia Fails Maisofa 2018)

Keterangan:

Bagan kerangka berpikir menjelaskan kajian bentuk pertunjukan dan Teknik Gerak pada Tari Zipin di Grup Umbullia ditinjau dari aspek tarinya mengkaji mengenai bentuk tari berdasarkan pola garap, jumlah penari dan pertunjukannya. Apabila ditinjau dari segi unsur di dalam bentuk pertunjukan mengkaji dari beberapa unsur diantaranya adalah gerak, iringan dan musik, tema,

tata rias busana, tata rias wajah, tata panggung, tata suara, pelaku dan penonton. Ditinjau dari segi Teknik Gerak, Tari Zipin mengkaji dari beberapa bentuk yang meliputi bentuk hiburan dan tontonan. Masyarakat dapat mengapresiasi dan merasa terhibur dalam menyaksikan pertunjukan Tari Zipin. Sebagai bentuk seni pertunjukan Tari Zipin dapat dijadikan untuk presentasi estetis yang dalam pertunjukannya memperhatikan pada detail keindahan bentuk Teknik Gerak dalam Tari Zipin. Sebagai media pertunjukan, Tari Zipin dapat diambil nilai yang positif berdasarkan sejarah maupun ditinjau dari isi tariannya. Dari beberapa aspek yang diuraikan di atas terdapat satu tujuan yakni terbentuknya sebuah karya seni Pertunjukan Tari Zipin.

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Tari zapin ialah satu bentuk seni pertunjukan yang berasal dari Arab yang dibawa oleh pedagang sebagai media dakwah pada waktu penyebaran agama Islam ke Indonesia sekitar abad XII dan XIII. Dengan berkembangnya agama Islam di Indonesia, kini hampir seluruh daerah pesisir dimana terdapat suku bangsa Melayu dijumpai tarian ini, dengan pola tarian yang secara umum adalah sama, walaupun dengan bentuk dan variasi yang berbeda satu sama lain sesuai daerah dimana tarian itu berada. Berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan, tari Zipin mendapat variasi yang berbeda-beda sesuai daerahnya. Untuk tarian Zippin yang berkembang di daerah kabupaten Demak atau sering disebut dengan tari Zippin Pesisiran memiliki (5) sampai sepuluh (10) ragam saja.

Pada awalnya tari zapin ini hanyalah terbatas untuk kaum pria saja. Namun dalam perkembangan selanjutnya, zapin telah dapat ditarikan oleh kaum wanita saja, atau oleh pria dan wanita secara berpasangan, baik pada acara sosial maupun religius. Seperti, acara Mauludan, dan hari besar agama lainnya, upacara perkawinan, khitanan, bahkan sebagai tontonan, dan lain sebagainya. Instrumen musik yang lazim dipakai sebagai pengiring tari zapin terdiri dari: gambus, biola, akordion, gendang marwas, dan vokal (nyanyian). Awal tarian (alif sembah) dan akhir tari (tahto penutup) biasanya ditentukan oleh pemain gambus yang kadangkala juga berperan sebagai penyanyi.

5.2 SARAN

Berdasar penelitian yang telah dilakukan, sebenarnya tari Zipin masih memiliki banyak potensi untuk dijadikan sebagai tarian yang lebih dikenal lagi. Salah satu saran yang dikemukakan penulis yaitu adanya pendokumentasian tari zipin dalam bentuk buku yang berisi sejarah, bentuk pementasan, gerak, tata rias dan busana yang terperinci sehingga tari zipin bisa dengan mudah dikenal oleh masyarakat melalui media tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Daryusti. 2010. *Lingkaran Lokal Genius dan Pemikiran Seni Budaya*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Djelantik. 1999. *Estetika sebuah pengantar*. Bandung: Masyarakat seni pertunjukan Indonesia
- Evadila. 2017. *Estetika Tari Zapin Pecah Dua Belas Di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelawan Provinsi Riau*. Jurnal Koba Volume 4 Nomor 1. Program Studi Sendratasik UIR. Riau.
- Hadi, Amirul & Haryono, H. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hadi, Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Haryati Suwito A. 2015. *Motif Dasar Gerak Tari Putri Gaya Surakarta Pada Siswa Kelas VII-H SMPN 27 Semarang*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Bahasa dan Seni. UNNES : Semarang.
- Hidajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang: Malang.
- Jazuli M. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Jazuli M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press.
- Jazuli M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan
- Komaruddin, Yooke Tjuparmah. 2016. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Kusumastuti, Eny. 2004. *Pendidikan Seni Tari Pada Anak Usia Dini*. Semarang: Sendratasik UNNES.

- Linawati. 2016. *Struktur Gerak dan Bentuk Tari Topeng Panji Sutrawinangun di Desa Barisan Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Bahasa dan Seni. UNNES : Semarang.
- Lubis Johansyah, Wardoyo, H. 2004. *Pencak Silat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Margono S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Margono S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pangestu, Indah Yuni. 2013. *Estetika Penciptaan Tari Zipin Sebagai Sumber Penciptaan Karya Kaki-kaki*. Jurnal Bercardik Volume 1 , Nomor 1. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna Nyoman K. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Subroto, Joko dan Rohadi, Muchammad. 1996. *Kaidah-kaidah pencak silat, seni bela diri*. Solo: CV. Aneka Sucipto.
- Sucipto. 2001. *Pendekatan Keterampilan Taktis dalam Pembelajaran Pencak Silat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Haspari, Lisa. 2003. "Fungsi Topeng Ireng di Kurhan Kabupaten Magelang". *Jurnal Harmonia*. Volume 13 Nomor 2: 138-144. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Soedarsono, R.M. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwi Wahyuningsih, E. 2004. "Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo Kudus". *Jurnal Harmonia Unnes*. Nomor 2. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm>, 15 Mei 2018.

- Risah Mursih, ISI 2015. "Penelitian Unsur Sensualitas dalam Seni Pertunjukan Angguk Slipanglaras Pripih, Hargomulyo, Kokap, Kulonprogo". Skripsi ISI.
- Suwito Amperani Haryati, "Motif Dasar Gerak Tari Putri Gaya Surakarta". Skripsi. Tahun 2015.
- Dwi Irna Hasana, 2016. "Penelitian Bentuk Penyajian Tari Sapu Tangan". *Jurnal Gesture Vol 05 No. 10 2016*.
- Heni Siswantri, "Eksistensi Yani sebagai Koreografer Sexy Dance". *Jurnal Evaluasi TBRS 2007*.
- Jacqueline Simth, Ben Suharto. 1985. "Buku Komposisi Tari". Penerbit Ikalsati Yogyakarta.
- Sal Mugiyanto, 2002 : 1. *Jurnal Teknik Gerak Dasar Tari*.
- Abdus Syukur, Maryono ; 1998. Sucipto, 2001:26-28. Terknik Dasar Gerak Pencak Silat. Mr.Wongsonegoro IPSI.
- Jazuli M. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Jazuli, M. 1998. Sosiologi Seni. Surakarta: Program buku Teks Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Pengertian Musik: Pengertian Musik. Musiktopan.blogspot.com>2009/03 (24Mar. 2009).
- Tasman, A. 2008. Analisa Gerak dan Karakter, Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Twin Sepiolita, Ria. 2017. "Ritual *Mengambik* Tanah dalam Upacara Tabut di Kota Bengkulu". *Jurnal Seni tari*. Volum e 6 Nomor 1: 1-8. Semarang. Unuversitas Negeri Semarang.
- Tiurma Andrina, Fara, Herlinda Mansyur dan Susmiarti. 2012. "Bentuk Penyajian Tari Mendulang Ameh dalam Upacara Penyambutan Tamu Di Kanagarian Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung" *Jurnal Sendratasik FBS UNP*. Volume 6 Nomor 1: 11-16. Padang: FBS Universitas Negeri Padang.